

GALERI ATSIRI INDONESIA**Elena Stefani Egahny**

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
1910812320003@mhs.ulm.ac.id

Naimatul Aufa

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
naimatulaufa@ulm.ac.id

ABSTRAK

Minyak atsiri atau yang memiliki nama lain *essential oils*, *ethereal oils*, atau *volatile oils*. Minyak atsiri memiliki manfaat diantaranya sebagai bahan dasar wewangian dalam industri parfum, kosmetik, persia (flavor) dan farmasi dengan fungsi anti bakterinya, sanitasi, dan bahan aromaterapi. Karena banyaknya kegunaan itu banyak minyak atsiri impor atas permintaan orang luar negeri, sedangkan masih sangat sedikit digunakan. Oleh karena itu Dewan Atsiri Indonesia berusaha untuk meningkatkan pengenalan atsiri di Indonesia oleh karena itu perancang ingin mengedukasi masyarakat awam terhadap industri minyak atsiri melalui ruang dan arsitekturnya melalui pendekatan analogi.

Kata kunci: galeri, minyak, atsiri, aroma, parfum, pewangi.

ABSTRACT

Essential oils or known as essential oils, ethereal oils, or volatile oils. Essential oils have benefits, including as a basic ingredient in fragrances in the perfume, cosmetic, persian (flavor) and pharmaceutical industries with their anti-bacterial, sanitary and aromatherapy functions. Because of the many uses, many essential oils are imported at the request of foreigners, while they are still very little used. Therefore, Dewan Atsiri Indonesia is trying to increase the introduction of essential oils in Indonesia. Therefore, the designer wants to educate the general public about the essential oil industry through space and architecture through an analogy approach.

Keywords: gallery, oil, essential, aroma, perfume, fragrance.

PENDAHULUAN

Indonesia menjadi salah satu negara penghasil minyak atsiri terbesar di dunia dengan peringkat ketujuh, dengan besarnya jumlah limbah bahan mentah minyak atsiri di Indonesia membuat negara ini memegang predikat sebagai negara pengekspor minyak atsiri terbesar,

tepatnya Indonesia memegang 95% pasar atsiri di dunia (Gunawan, 2009; Rusli, 2010; Rubiyanto, 2014). Namun, dalam hal ini Indonesia hanya menjadi pengekspor minyak atsiri saja dalam keadaan mentah.

Menurut (Rubiyanto, 2011) minyak atsiri menjadi bahan fixative dalam industri parfum dan pewangi yang sukar dicari

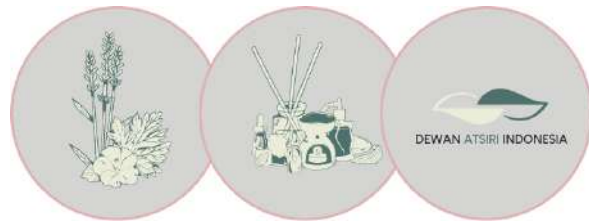
gantinya. Hal ini menjadikan industri parfum dan pewangi menjadi industri terbesar yang menggunakan minyak atsiri. Hal ini juga telah diungkapkan oleh Ketua Umum Dewan Atsiri Indonesia (2009) yang menyatakan bahwa industri pengguna minyak atsiri terbesar memiliki nilai dagang global diperkirakan sebesar USD 18 miliar p.a dan nilai impor Indonesia diperkirakan sebanyak USD 400 – 500 juta p.a.

Tabel 1. Data Pengimpor Minyak Atsiri Indonesia(Ton)

Negara Importir	2017	2018	2019	2020
Dunia	4,897	6,630	6,576	7,542
India	954	1,642	1,418	1,617
Amerika Serikat	574	948	878	1,284
RRT	269	433	1,113	934
Spanyol	437	620	414	618
Prancis	504	756	565	549
Singapura	800	782	604	538
Belanda	92	170	247	405
Meksiko	176	140	209	363
United Kingdom	122	140	173	181
Jerman	64	128	149	166

Sumber: <https://www.ukmindonesia.id/>

Potensi, kendala, dan tantangan dalam membangun industri olahan minyak atsiri mulai disadari oleh bangsa Indonesia, sehingga pada tanggal 4 Mei 2007 dibentuklah sebuah wadah bagi pemangku kepentingan agribisnis dan agroindustri untuk minyak atsiri (essential oils), perisa (flavor) dan pewangi (fragrance) yang diberi nama Dewan Atsiri Indonesia atau DAI.



Gambar 1. Aspek Pembangun Latar Belakang
Sumber : Analisis Pribadi (2023)

PERMASALAHAN

Pada roadmap DAI pada target pengembangan jangka panjang telah dicanangkan serta dikembangkan industri bahan perisa dan bahan pewangi (*flavour and fragrance*) di Indonesia. Untuk mewujudkan program tersebut, Ketua Umum Dewan Atsiri Indonesia (2009) mengharapkan adanya pengenalan minyak atsiri kepada masyarakat mulai dari usia sekolah hingga usia dewasa. Salah satu upaya mengenalkan minyak atsiri dan produk turunannya adalah melalui “Galeri Atsiri Indonesia”. Pada Galeri Atsiri Indonesia, akan dikenalkan potensi atsiri Indonesia, diwadahi kegiatan penelitian dan pengembangannya, serta dihasilkan produk turunannya terutama parfum, minyak aromaterapi, dan pewangi makanan.

Dengan program yang dicanangkan DAI tersebut maka permasalahan arsitektural yang dirumuskan untuk memperoleh konsep serta rancangan Galeri Atsiri Indonesia yaitu : “Bagaimana desain Galeri Atsiri Indonesia yang dapat mengedukasi masyarakat tentang potensi atsiri Indonesia melalui desain arsitekturnya?”.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Atsiri

Atsiri merupakan minyak yang berasal dari zat yang memiliki aroma yang terkandung dalam jaringan tanaman tertentu seperti daun, bunga, batang, biji, akar, kulit, dan rimpang. Minyak atsiri juga sering disebut sebagai minyak eteris

(*aetheric oil*), minyak esensial (*essential oil*) minyak aromatic (*aromatic oil*) atau minyak terbang (*volatile oil*). Minyak atsiri memiliki sebutan minyak terbang karena memiliki titik uap yang rendah sehingga membuat minyak ini mudah menguap. Selain itu, minyak ini memiliki susunan senyawa yang dapat mempengaruhi saraf manusia sehingga memiliki efek psikologis terhadap penggunanya.

Minyak atsiri memiliki peran yang aktif dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari industri makanan dan minuman, produk kebersihan, produk kecantikan, sampai produk kesehatan hampir semua memiliki kandungan minyak atsiri didalamnya. Pengaplikasian minyak atsiri pada berbagai industri yaitu industri makanan (perisa makanan atau flavor), industri farmasi (obat-obatan dan antibakteri), industri pembasmi hama, industri personal care, industri kosmetik, dan industri parfum.

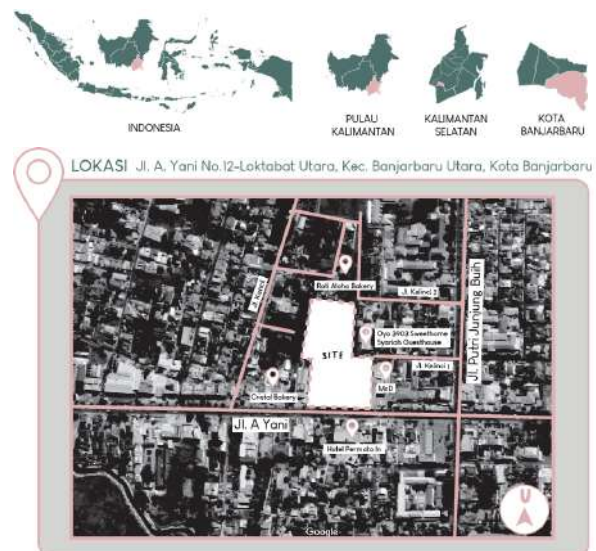
B. Tinjauan Arsitektural

Gallery atau dalam bahasa Indonesia galeri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Galeri (*ga·le·ri*) adalah ruangan atau gedung tempat memamerkan benda atau karya seni dan sebagainya. Menurut etymonline kata gallery pertama tercatat dalam sejarah pada tahun 1590 di catatan Sense of “*building to house art*”. Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (2003) “Galeri adalah selasar atau tempat; dapat pula diartikan sebagai tempat yang memamerkan karya seni tiga dimensional karya seorang atau sekelompok seniman atau bisa juga didefinisikan sebagai ruangan atau gedung tempat untuk memamerkan benda atau karya seni.”

PEMBAHASAN

A. Lokasi

Pembangunan galeri atsiri Indonesia direncanakan berlokasi di Kota Banjarbaru. sebelumnya Kota Banjarbaru berstatus sebagai kota administratif tertua di Indonesia, namun saat pelantikan Akhmad Fakhruddin sebagai Walikota Banjarbaru. Kota Banjarbaru resmi di alih status menjadi Kotamadya (Kota). Kota Banjarbaru juga dikenal sebagai kota pendidikan dan pelajar di Kalimantan, karena kota ini banyak terdapat sarana dan prasarana penunjang pendidikan.



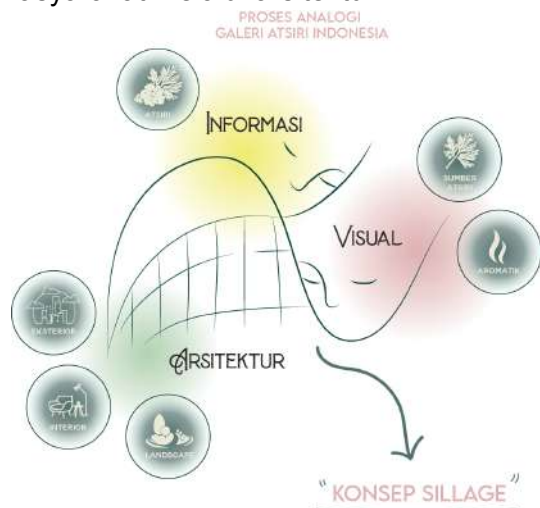
Gambar 2. Lokasi Tapak
Sumber : Analisis Pribadi (2023)

Lokasi site terletak di Jalan A Yani No.12 Loktabat Utara, Kec. Banjarbaru Utara, Kota Banjar Baru. Luas site yang terpilih ± 20.000 meter persegi (2 Ha). Site terletak di jalan arteri primer yang mana memiliki akses yang mudah dijangkau dari jalur arah Banjarmasin maupun arah Martapura karena terletak di pusat kota.

B. Metode dan Konsep Rancangan

1. Metode Analogi Linguistik Ekspresionis

Pada Galeri Atsiri Indonesia menggunakan metode Analogi Linguistik Ekspresionis dimana merupakan metode yang baik untuk menyampaikan informasi (sumber visual) lalu dianalogikan untuk membantu proses pengedukasian kepada masyarakat melalui arsitektur.



Gambar 4. Proses Analogi
Sumber : Analisis Pribadi (2023)

2. Konsep Sillage (Kolektif Memori)

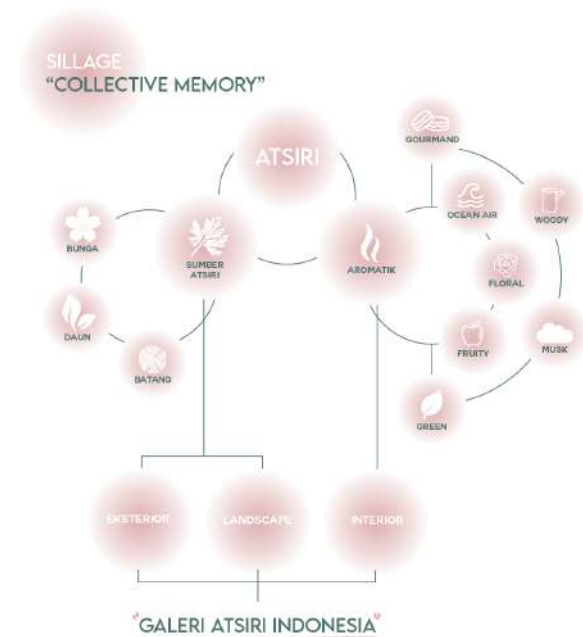
Berdasarkan permasalahan dan kebutuhan diatas, Galeri Atsiri Indonesia diharapkan dapat mengedukasi masyarakat tentang potensi industri atsiri Indonesia. Untuk mewujudkan desain yang edukatif ini, maka digagas konsep Sillage.

Sillage dalam konsep perancangan Galeri Atsiri Indonesia ini diartikan sebagai desain yang meninggalkan kesan yang kuat bagi pengunjungnya, sehingga melalui desain interior dan eksteriornya pengunjung diharapkan memperoleh pengalaman berkesan bersama minyak atsiri. Dengan kesan yang diberikan, memori akan terbentuk pada otak manusia dan menjadi suksesi dalam proses pengedukasian mengenai atsiri.

Dalam konsep *Sillage*, desain arsitektur harus mampu menyampaikan informasi melalui visual. Dan melalui visual

tersebut penerima informasi akan merasakan kesan terhadap desain tersebut. Untuk mewujudkan konsep tersebut metode analogi linguistik ekspresionis dan kolektif memori bertugas untuk menyampaikan informasi yang akan disampaikan.

Dengan metode yang pertama digunakan yaitu kolektif memori. Mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan atsiri, didapatkan bunga, daun, dan tangkai/batang 54 sebagai sumber terbanyak dari minyak atsiri. Kemudian didapatkan juga informasi bahwa atsiri memiliki 7 aroma dasar yaitu, aroma Ocean air, gourmand, floral, fruity, woody, green, dan musk. Hasil dari proses kolektif memori tersebut kemudian dianalogikan untuk menghasilkan sebuah arsitektur yang dapat dilihat secara visual dan dapat dirasakan melalui indra-indra manusia.



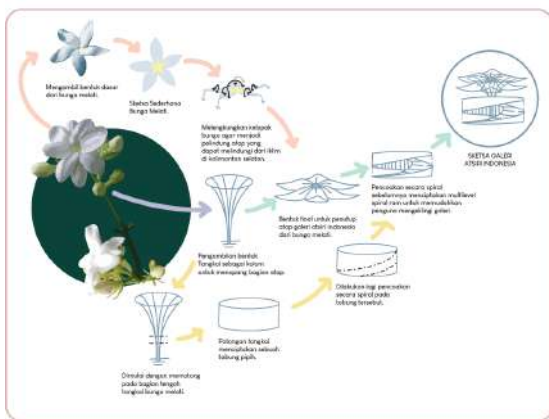
Gambar 4. Konsep Sillage (Kolektif Memori)
Sumber : Analisis Pribadi (2023)

C. Konsep Programatik

1. Konsep Eksterior

Bentuk massa bangunan pada galeri atsiri Indonesia merupakan sebuah analogi dari tanaman bunga melati. Bentuk bunga melati digunakan sebagai

analogi karena, di Kalimantan Selatan bunga melati menjadi salah satu komoditas yang banyak dihasilkan. Bunga melati sendiri memiliki tempat tersendiri bagi masyarakat Kalimantan Selatan pada kesehariannya salah satunya adalah penggunaan bunga melati sebagai minyak atsiri. Penggunaan melati pada industri atsiri di Kalimantan selatan sendiri yaitu untuk wewangian dan bahan pewangi untuk minuman seperti teh. Hal ini membuktikan bahwa bunga melati sangat memiliki ikatan yang kuat terhadap industri atsiri di Kalimantan Selatan.



Gambar 5. Skematik Massa Bangunan
Sumber : Analisis Pribadi (2023)



Gambar 6. Skematik Massa Bangunan
Sumber : Analisis Pribadi (2023)

2. Konsep Lanskap

Konsep lanskap diperoleh dari informasi yang ingin disampaikan dan situasi kontekstual dari lokasi tapak yang berada di kota Banjarbaru. Banjarbaru sendiri sangat melekat dengan bunga melati dalam keseharian masyarakatnya. Sehingga bunga melati dipilih sebagai sumber analogi untuk konsep bentuk dan sirkulasi dari konsep landscape galeri atsiri Indonesia.



Gambar 7. Skematik Landscape
Sumber : Analisis Pribadi (2023)

3. Konsep Interior

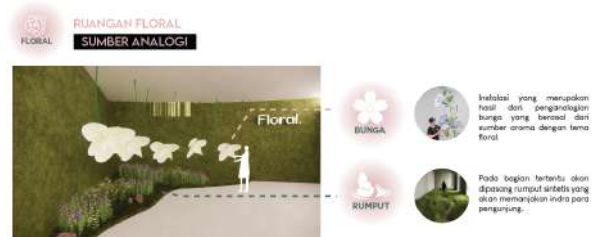
Ruang pameran pada galeri atsiri Indonesia merupakan analogi dari masing-masing tema pada ruangan tersebut. Pada dasarnya minyak atsiri merupakan minyak yang berasal dari berbagai bagian dari tumbuhan, sehingga minyak atsiri akan menghasilkan wewangian yang berbeda juga berdasarkan bagian tumbuhan tersebut. Oleh karena itu ruang pameran galeri atsiri Indonesia dibangun dengan mengacu dengan aroma-aroma dasar pada wewangian. Ruang pameran akan terbagi menjadi tujuh ruang yaitu;

a. Ruang Ocean Air

Pada ruangan *ocean air* mengambil laut sebagai sumber analogi. Mengambil unsur air, dan ombak. Menggunakan teknologi kaca yang disinari dengan lampu menghasilkan efek ombak atau gelombang air pada dinding. lalu pada lantai menggunakan pasir sebagai sarana indra peraba untuk menambah kesan seperti berada di pinggir laut. Pada titik-titik tertentu disediakan alat sebagai sumber aroma untuk dirasakan para pengunjung. Informasi tertulis diberikan juga melalui layar yang telah disediakan pada titik-titik tertentu.



Gambar 8. Konsep Ocean Air
Sumber : Analisis Pribadi (2023)



Gambar 10. Konsep Ruang Floral
Sumber : Analisis Pribadi (2023)

b. Ruang Gourmand

Ruangan *Gourmand* mengambil analogi dari dapur pastry. Dengan menggunakan salah satu hidangan penutup (Macaroon) sebagai ornamen pada dinding. Kemudian ada meja yang berbentuk peralatan makan. Pada meja tersebut terdapat aroma yang dapat dirasakan para pengunjung, selain itu terdapat monitor yang memberikan informasi secara tertulis



Gambar 9. Konsep Ruang Gourmand
Sumber : Analisis Pribadi (2023)

d. Ruang Fruity

Ruangan *fruity* mengambil analogi dari kebun jeruk, aroma yang paling terkenal dari jenis aroma ini. penggunaan belahan jeruk pada dinding digunakan sebagai dekorasi pada dinding. kemudian ada meja transparan yang menjadi tempat instalasi bola aroma yang akan mengeluarkan aroma fruity. Selain itu, penggunaan rumput juga menambah kesan kebun pada ruangan.



Gambar 11. Konsep Ruang Fruity
Sumber : Analisis Pribadi (2023)

c. Ruang Floral

Ruangan *Floral* mengambil analogi dari taman bunga yang terdiri dari bunga itu sendiri, rumput dan bahan alam lainnya. Pengambilan analogi bunga untuk instalasi interaktif yang dapat menimbulkan aroma floral. Pada bagian bawah atau lantai terdapat rumput untuk menambah tekstur untuk merangsang indra peraba untuk menambah kesan taman pada ruangan pameran.

e. Ruang Woody

Ruangan *woody* mengambil analogi dari hutan, Dengan menggunakan elemen pohon dan rumput ruangan didekorasi seperti hutan. Penggunaan cermin pada ruangan membuat pengunjung merasakan seperti berada hutan yang luas namun tetap terarah menuju ruang selanjutnya.



Gambar 12. Konsep Ruang Woody
Sumber : Analisis Pribadi (2023)

f. Ruang Green

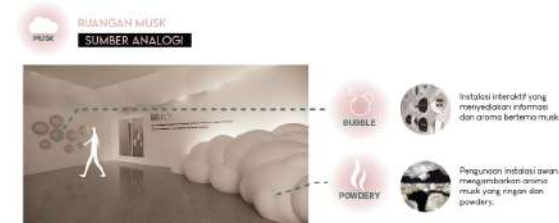
Ruangan Green mengambil analogi dari plantarium yang merupakan kumpulan dari tanaman yang disatukan dalam sebuah akuarium kaca. Menggunakan plantarium sebagai sumber dari aroma yang dapat dirasakan oleh pengunjung. Selain itu, pada ruangan ini juga disertakan rumput untuk mendukung kesan natural pada ruangan.



Gambar 13. Konsep Ruang Green
Sumber : Analisis Pribadi (2023)

g. Ruang Musk

Rumitnya mendeskripsikan aroma musk membuat ruangan musk dianalogikan sebagai ruangan yang powdery dan bubbly. Dengan menggunakan instalasi seperti gumpalan kapas sebagai gambaran untuk kesan powdery dan instalasi interaktif berupa bola sebagai sumber aroma untuk para pengunjung rasakan.



Gambar 14. Konsep Ruang Musk
Sumber : Analisis Pribadi (2023)

HASIL

Rancangan yang dapat mendukung segala lapisan usia dengan menyalurkan informasi melalui bentuk visual sebagai sumber analogi yang kemudian dianalogikan ke bentuk baru yaitu arsitektur. Penganalogian atsiri sebagai sumber analogi yang kemudian dijabarkan menggunakan gagasan kolektif memori, dan keseluruhan proses tersebut

dinamakan konsep *sillage* yang menjadi landasan dari galeri atsiri Indonesia.



Gambar 16. Perspektif Mata Elang
Sumber: Pribadi (2023)





Gambar 17. Perspektif Eksterior
Sumber: Pribadi (2023)

Pada bagian eksterior terdapat beberapa bagian taman atsiri yang terdapat di bagian depan dan belakang. Kemudian terdapat parkir untuk pengelola dan pengunjung dan terakhir terdapat area entrance khusus untuk pengelola.



Gambar 18. Perspektif Interior (Ruang Ocean Air)
Sumber: Pribadi (2023)

Ruang *Ocean Air* merupakan ruang pameran pertama pada galeri atsiri Indonesia. Ruang pameran ini akan memberikan kesan kuat dari pantai.



Gambar 19. Perspektif Interior (Ruang Gourmand)
Sumber: Pribadi (2023)

Ruang *Gourmand* merupakan ruang pameran kedua pada galeri atsiri Indonesia. Ruang pameran ini akan memberikan kesan kuat dari sebuah toko *pastry*.





Gambar 20. Perspektif Interior (Ruang Fruity)
Sumber: Pribadi (2023)

Ruang *Fruity* merupakan ruang pameran ketiga pada galeri atsiri Indonesia. Ruang pameran ini akan memberikan kesan kuat dari kebun buah-buahan.



Gambar 22. Perspektif Interior (Ruang Woody)
Sumber: Pribadi (2023)

Ruang *Woody* merupakan ruang pameran kelima pada galeri atsiri Indonesia. Ruang pameran ini akan memberikan kesan kuat dari nuansa hutan.



Gambar 21. Perspektif Interior (Ruang Floral)
Sumber: Pribadi (2023)

Ruang *Floral* merupakan ruang pameran keempat pada galeri atsiri Indonesia. Ruang pameran ini akan memberikan kesan kuat dari sebuah taman bunga.



Gambar 22. Perspektif Interior (Ruang Green)
Sumber: Pribadi (2023)

Ruang *Green* merupakan ruang pameran keenam pada galeri atsiri Indonesia. Ruang pameran ini akan memberikan kesan kuat dari planetarium untuk menggambarkan dedaunan.



Gambar 18. Perspektif Interior (Ruang Musk)
Sumber: Pribadi (2023)

Ruang *Musk* merupakan ruang pameran ketujuh atau terakhir pada galeri atsiri Indonesia. Ruang pameran ini akan memberikan kesan kuat dari wewangian musk yang lembut dan menyegarkan.

KESIMPULAN

Galeri Atsiri Indonesia merupakan sebuah rancangan yang memiliki fungsi sebagai media edukasi yang dapat menembus segala lapisan usia melalui arsitekturnya. Galeri Atsiri Indonesia merupakan hasil dari sebuah proses metode analogi yang dikembangkan dari sebuah konsep *Sillage* "kolektif memori". Galeri Atsiri Indonesia memberikan edukasi melalui desain arsitektur dengan penganalogian sumber visual sebagai informasi yang akan disampaikan, dalam hal ini Galeri Atsiri Indonesia memberikan edukasi mengenai industri atsiri dan produk-produk turunannya. Melalui Galeri Atsiri Indonesia, DAI memberikan kesempatan bagi Indonesia, untuk tidak

hanya memegang predikat sebagai pengimpor terbesar minyak mentah atsiri melainkan juga dapat berkembang menjadi produsen penghasil turunan atsiri.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku dan Jurnal

- Meika Syahbana Rusli. (2010). Sukses Memproduksi Minyak Atsiri. AgroMedia Pustaka: ---. Jakarta
- S. Ketaren. (1985). Pengantar Teknologi Minyak Atsiri. Balai Pustaka: ---. Jakarta
- Julianto, T. S. (2016). Minyak Atsiri Bunga Indonesia. Deepublish: ---. Yogyakarta
- Ketaren. (1985). Proses Minyak Atsiri. Balai Pustaka: ---. Jakarta
- Rusli, M. S. (2010). Sukses Memproduksi Minyak Atsiri. Agro Media.: ---. Jakarta

Website

- Annissa Maulina Gultom. (2012, Juli 16). Museum Sebagai Media Komunikasi | Museum untuk Persatuan dalam Perbedaan. Diambil kembali dari <https://museumku.wordpress.com/2012/07/16/museum-sebagai-media-komunikasi/>
- Gunawan, W. (2009, Maret 21). Kualitas dan Nilai Minyak Atsiri, Implikasi pada Pengembangan Turunannya. 1–11. Diambil kembali dari <https://adoc.pub/download/kualitas-dan-nilai-minyak-atsiri-implikasi-pada-pengembangan.html>